

## **Dampak Program Keaksaraan Dasar Terhadap Penciptaan Masyarakat Belajar Dikelompok Binaan SKB Kabupaten Malang**

**RATNA ENNO APRILIYANI PUTRI**

**12010034227**

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

[Ratnaenno.april@gmail.com](mailto:Ratnaenno.april@gmail.com)

### **Abstrak**

Program Keaksaraan Dasar merupakan salah satu program yang bertujuan untuk mengurangi buta huruf. Keaksaraan dasar adalah program yang memfokuskan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung sebagai upaya peningkatan kemampuan keaksaraan orang dewasa berkeaksaraan rendah atau tuna aksara usia 15-59 tahun ke atas sehingga nantinya dapat mendukung aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, menganalisis hasil, dampak terhadap penciptaan masyarakat belajar, factor pendukung dan factor penghambat program Keaksaraan Dasar di Kelompok Binaan SKB Kabupaten Malang.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, subjek penelitian ini warga belajar, tutor dan penyelenggara program. Dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dan dideskripsikan serta diuji keabsahan datanya melalui kredibilitas, *transferability*, *dependability* serta *confirmability*

Hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan program keaksaraan dasar mengacu pada 10 patokan dikmas yaitu : 1) warga belajar, 2) tutor, 3) pamong belajar, 4) panti belajar, 5) sarana prasarana belajar, 6) kelompok belajar, 7) raga belajar, 8) dana belajar, 9) program belajar, 10) hasil belajar. Hasil program mengacu pada tiga domain meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Program berdampak pada warga belajar dapat mengimplementasikan hasil program keaksaraan dasarnya dalam kehidupan sehari-hari faktor pendukung dalam program ini adalah faktor internal yaitu motivasi dan dukungan keluarga serta faktor eksternal yaitu lingkungan belajar yang mendukung, fleksibilitas jam belajar, lingkungan setempat yang kondusif dan dukungan dari perangkat desa. Sementara faktor penghambat yang dapat menghambat pencapaian dari tujuan program antara lain yaitu waktu belajar menyesuaikan kegiatan warga belajar, kurang pendampingan dari tutor, kurang fasilitas/sarana prasarana dan kurang adanya pendampingan dana.

Kata Kunci : Keaksaraan Dasar, Masyarakat Belajar

### **Abstract**

*Basic literacy program is one of programs which aim to decrease illiteracy. Basic literacy is a program that focused on reading, writing and counting skill as an effort of adult low literacy skill improvement or illiteracy age 15-59 above that later can support daily activities in family and community lives. This research aim to determine the implementation, analyses result, and the effect of learning community creation, supporting and inhibiting factors of basic literacy program on SKB Malang target group.*

*In this research applied qualitative method, research subject were student, tutor, and program organizer. Data collecting were applied interview, participative observation and documentation. Later data will analyzed and described as well as tested its validity through credibility, transferability, dependability, and conformability.*

*Research result showed that basic literacy program implementation referred to 10 learning community standards namely: 1) student, 2) tutor, 3) learning instructor, 4) learning place, 5) learning infrastructure, 6) learning group, 7) learning formulation, 8) learning funding, 9) learning program, 10) learning result. Program results referred to three domains covered cognitive, affective and psychomotor aspects. Program affected to student if they can implement its basic literacy program result to daily live supporting factor in this program was internal factor namely motivation and family support and external factor was supporting learning environment, flexible learning hours, conducive local area, and support from village officer. While for inhibiting factors which can hampered the achievement of program purposes were learning hours adjusted student's activity, lack of tutor's advocacy, lack of infrastructure and advocacy funding.*

*Keywords: basic literacy, learning community*

## PENDAHULUAN

Sesuai dengan intruksi presiden nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB/PBA) yang telah ditindak lanjuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2006 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan GNP-PWB/PBA dan Prakarsa Keaksaraan untuk Pemberdayaan (LIFE) UNESCO-UNLD, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini menyediakan layanan program pendidikan keaksaraan baik keaksaraan yang merupakan program pemberantasan buta aksara maupun keaksaraan usaha mandiri ataupun berbagai macam keaksaraan lainnya yang merupakan program penurunan jumlah angka tuna aksara di Indonesia. Hal ini dilakukan agar para penduduk berkeaksaraan rendah lainnya tidak kembali menjadi buta aksara apabila kemampuan aksaranya tidak diasah kembali secara fungsional dan berkelanjutan.

Pendidikan di Indonesiamemiliki 3 jalur pendidikan antara lain pendidikan formal, non formal dan informal. Salah satunya yang menyangkut buta aksara, yaitu pendidikan non formal. Sedangkan pengertian pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setaradengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Salah satu Pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mengurangi buta aksara adalah Keaksaraan Fungsional. keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Luar Sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung dan setelah itu menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya. Mereka tidak hanya memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan berusaha atau bermata pencaharian saja, tetapi juga dapat bertahan dalam dunia kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pelaksanaan, hasil, dampak ,factor pendukung dan factor penghambat program keaksaraan dasar terhadap penciptaan masyarakat belajar di kelompok binaan SKB kabupaten Malang.

## METODE

Metode merupakan cara yang paling penting dan mempengaruhi hasil dari penelitian yang diadakan. Sebab gambaran dari obyek penelitian terdapat didalam data yang dilaporkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti secara sistematis. Penelitian kualitatif menyajikan data yang dikumpulkan terutama dalam bentuk kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau frekuensi.

Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu mendiskripsikan kejadian yang ada didalam lapangan secara mendalam dan lebih terperinci yang akhirnya dihubungkan kedalam teori yang telah ada. Pada pendekatan ini, metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014:1). Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005:4) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Desa Sidodadi Kecamatan Lawang Kabupaten Malang yang di gunakan sebagai tempat belajar keaksaraan dasar kelompok Jati yang merupakan salah satu tempat pelaksanaan program keaksaraan dasar. Alasan peneliti memilih tempat lokasi tersebut Di desa tersebut ada kelompok belajar yang diberi nama kelompok Jati yang sudah melaksanakan program keaksaraan dasar yang merupakan binaan dari SKB Kabupaten Malang. Subyek penelitian menurut Spradley (Sugiyono, 2014:68) yaitu semua orang yang terlibat dalam setiap situasi sosial. Dalam penelitian ini subyek penelitian terdiri dari seorang pengelola program, seorang tutor, dan sepuluh warga belajar kelompok jati program keaksaraan dasar.

Subyek penelitian menurut Spradley (Sugiyono, 2014:68) yaitu semua orang yang terlibat dalam setiap situasi sosial. Dalam penelitian ini subyek penelitian terdiri dari seorang pengelola program, seorang tutor, dan sepuluh warga belajar kelompok jati program keaksaraan dasar.

Sesuai dengan metode penelitian, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah

menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif ini adalah analisis terhadap data yang diperoleh berdasarkan kemampuan nalar peneliti dalam menghubungkan fakta-fakta, data, dan informasi. Berkaitan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti, kemudian mengidentifikasi masalah-masalah yang perlu diteliti. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses kegiatan di lapangan bersama dengan pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2006:246).

Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan, untuk mengetahui sejauh mana data itu valid atau tidak. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Loncoln dan Guba (1985) dan (Riyanto, 2007:17-21) setidaknya ada 4 type standart yaitu : Kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan transferabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti kemudian melakukan pengolahan data, dalam hal ini mendeskripsikan mengenai pelaksanaan, hasil, dampak, faktor pendukung, faktor penghambat program keaksaraan dasar terhadap penciptaan masyarakat belajar binaan SKB Kabupaten Malang. Pelaksanaan program keaksaraan dasar di kelompok binaan SKB Kabupaten Malang dilaksanakan dengan berpedoman pada komponen 10 patokan pendidikan masyarakat dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Kuncoro, 2005:11)

Program keaksaraan dasar adalah merupakan program yang memfokuskan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung sebagai upaya peningkatan kemampuan keaksaraan orang dewasa berkeaksaraan rendah atau tuna aksara usia 15-59 tahun ke atas sehingga nantinya dapat mendukung aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Program Keaksaraan Dasar sebagai kegiatan yang memberikan kemampuan bagi warga belajar merupakan perubahan tingkah laku hal ini, sesuai dengan pernyataan Gagne (1970) dalam buku *The Conditions of Learning*, mengemukakan bahwa belajar itu adalah “perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dicapai melalui upaya orang itu, dan perubahan itu bukan diperoleh secara langsung dari proses pertumbuhan dirinya secara alamiah”. Dengan pengertian ini belajar merupakan upaya yang disengaja oleh seseorang yang bertujuan untuk mencapai tujuan belajar.

Program Keaksaraan Dasar bertujuan untuk merubah tingkah laku warga belajar secara umum, yaitu perubahan tingkah laku karena kegiatan belajar yang bertujuan meningkatkan disposisi dan kempuan. Disposisi yang dimaksud adalah sikap, pengetahuan, keterampilan dan nilai (Sudjana 2005). Adapun kemampuan hasil program Keaksaraan Dasar ialah penampilan warga belajar/keterampilan warga belajar dalam lingkungan tertentu, misalnya lingkungan sehari-hari, pekerjaan dan kehidupan pada umumnya.

Hasi program Keaksaraan Dasar jika dikaitkan dengan klasifikasi tujuan pendidikan (*Taxonomy of educational objectives*), maka kemampuan warga belajar terdiri atas tiga kategori ranah yaitu cognitive, afective, dan psychomotor. Ranah kognitif yang dimiliki warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan dasar yaitu warga belajar dapat membaca, menulis dan berhitung. Misalnya warga belajar sudah dapat menulis resep masakan, membuat catatan belanja dan membuat resep kue. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah bukti kalau warga belajar mengimplementasikan hasil belajarnya untuk mendukung kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian kemampuan kognitif yang dimiliki oleh warga belajar mampu dilestarikan untuk kehidupannya sehari-hari. Pada ranah afektif sesuai dengan pernyataan (Sudjana, 2005:99) perubahan yang berhubungan dengan minat, sikap, nilai-nilai, penghargaan dan penyesuaian diri. Setelah program keaksaraan dasar, warga belajar memiliki motivasi belajar yang tinggi agar kemampuannya tetap lestari yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan afektif yang dimiliki oleh warga belajar tersebut dapat mendukung pekerjaan, aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa warga belajar memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya. Pada ranah Psikomotorik, warga belajar mampu menerapkan kemampuan keaksaraan dasarnya dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang produktif. Kegiatan tersebut meliputi kemampuan dalam menulis kebutuhan usaha, kemampuan membaca kebutuhan usaha atau rumah tangga dan kemampuan berhitung yang diimplementasikan melalui praktek usaha/pekerjaan. Program Keaksaraan Dasar secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap penciptaan masyarakat belajar di kelompok binaan SKB kabupaten Malang, seperti warga belajar mampu menulis, membaca dan berhitung untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak suatu program terutama pembelajaran PLS adalah warga belajar mampu mengaplikasikan kemampuannya untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Retman dalam (Sudjana 2005) menyatakan bahwa kegiatan

belajar perlu mengutamakan pemecahan masalah karena dengan menghadapi masalah peserta didik akan didorong untuk menggunakan pikiran secara kreatif dan bekerja secara intensif untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Pendapat ini didukung dengan Paulo Freire bahwa dalam kegiatan belajar yang efektif maka upaya pengemukaan masalah (problem posing) menjadi inti kegiatan belajar kelompok. Program keaksaraan dasar juga sebagai upaya pemberdayaan terhadap warga belajar yang telah mengikuti program tersebut. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Kindervater (1979) bahwa proses “pemberdayaan adalah setiap usaha pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan anggota kelompok (warga belajar) terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan atau politik sehingga pada akhirnya ia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. Dengan demikian dampak program keaksaraan dasar sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2005: 70) bahwa “dampak pembelajaran adalah sejauhmana hasil belajar mempunyai dampak terhadap perikehidupan peserta didik. Dampak ini berkaitan dengan peningkatan taraf hidup peserta didik, seperti dalam lingkungan kerja, upaya membelajarkan orang lain, dan partisipasinya dalam pembangunan masyarakat atau dalam lingkungannya”.

Dalam setiap pelaksanaan program pastinya terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung keberlangsungan dari pada program tersebut, ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan Program Keaksaraan Dasar Terhadap Penciptaan Masyarakat Belajar Dikelompok Binaan SKB Kabupaten Malang. Faktor pendukung pelaksanaan program ada yang bersifat internal dan ada juga yang bersifat eksternal, faktor pendukung internal berasal dari warga belajar dan tutor, faktor pendukung internal yang pertama adalah : Warga belajar dalam mengikuti program keaksaraan dasar antusias dan memiliki semangat untuk mengimplementasikan hasil programnya. Motivasi warga belajar sebagai sisi psikologis menjadi pemicu terjadinya aktivitas partisipasi pembelajaran keaksaraan. Tanpa motivasi secanggih apapun model pembelajaran serta media pembelajaran yang digunakan tutor, proses pembelajaran tidak akan berlangsung hangat, partisipatif dan mungkin hasil pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tutor juga sebaiknya secara terus menerus memberikan motivasi dan penghargaan kepada warga belajar memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk terus belajar tanpa mengenal batas usia (Wahyudin dalam Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 13, No. 1, April 2012), Selanjutnya yaitu Dukungan dari keluarga Selama mengikuti dan pasca program warga belajar didukung

oleh keluarga terbukti anggota keluarga (suami, anak, cucu dan keluarga lain) mendukung warga belajar karena dirasa sangat positif untuk kehidupannya. Dukungan dari keluarga berpengaruh terhadap semangat belajar. Misalnya : mengingatkan jadwal belajar, membantu belajar, mendukung mengikuti program KD, dan memberikan waktu luang kepada warga belajar. Warga belajar menginginkan melalui program ini menjadi kesempatan yang berharga mereka untuk belajar. Sebagian dari mereka menginginkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Sikap warga belajar terhadap kesulitan atau hambatan sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungan (Djumarah, 2008:121). Selanjutnya Kualitas tutor menentukan keberhasilan realisasi keberhasilan program. Apabila tutor tidak memiliki kualitas yang baik, maka tentu saja tutor tidak dapat mengantarkan warga belajarnya pada tercapainya tujuan belajar. Tutor tidak hanya profesional dalam mengolah proses pembelajaran akan tetapi yang paling utama adalah bagaimana menyiapkan warga belajar menjadi manusia yang memiliki masa depan yang jelas. Dalam arti ketika proses pembelajaran berlangsung, apa makna dari proses pembelajaran tersebut bagi warga belajar, keluarga, dan masyarakat? Bisakah warga belajar merasakan bahwa materi tersebut mendukung terhadap nilai-nilai kehidupan sosial maupun ekonomi? (kamil, mustofa, 2009:66). Selain faktor pendukung internal ada juga faktor pendukung eksternal, faktor pendukung eksternal yang pertama adalah :Lingkungan belajar yang mendukung Selama kegiatan lingkungan belajar sangat mendukung terutama pada tempat berlangsungnya kegiatan, hal ini sangat membantu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh warga belajar difasilitasi oleh tutor. Fleksibilitas jam belajar yang disesuaikan Memperhatikan peserta didik yakni ibu-ibu (orang dewasa) maka fleksibilitas jam belajarnya disepakati bersama antara warga belajar dan tutor. Dan tidak menutup kemungkinan juga jam belajar tersebut bisa berubah sesuai dengan kesepakatan incidental. Hal ini mengingat warga belajar memiliki aktivitas bekerja dikeluarga atau tempat bekerja. Lingkungan setempat yang kondusif dan dukungan dari kepala dusun daya pendukung lainnya yang dapat ditemukan adalah adanya dukungan dari masyarakat terhadap terselenggaranya program. Salah satunya yaitu pemerintah desa Sidodadi dan Desa Wonorejo, lembaga organisasi dan masyarakatnya. Melalui pernyataan kepala desa Sidodadi mengatakan sangat berterimakasih sekali masyarakat Desa Sidodadi dijadikan sebagai lokasi penyelenggaraan Keaksaraan Dasar. Hal ini mengingat kondisi masyarakat buta huruf masih banyak dan selama ini masyarakat telah merasakan manfaat dengan keberaksaraan yang dicapai guna mningkatkan taraf

hidup warganya. dengan adanya penerimaan yang baik dari pemerintah desa dan masyarakat setempat sangat menentukan langkah pijakan untuk setiap penyelenggaraan program. Beberapa catatan utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan program pendidikan nonformal berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran yang harus dicapai warga belajar diantaranya adalah diperlukan daya dukung pemerintah setempat, tokoh masyarakat dan lembaga organisasi masyarakat (kamil, mustofa, 2009:59).

Selain faktor pendorong yang dipaparkan peneliti diatas, dalam pelaksanaan Program Keaksaraan Dasar Terhadap Penciptaan Masyarakat Belajar Dikelompok Binaan SKB Kabupaten Malang, terdapat juga faktor penghambat program Keaksaraan Dasar. Yang pertama : Ada kegiatan desa yang menghambat aktivitas pembelajaran kondisi tersebut berakibat pada ketidaklancaran pembelajaran program dan sekaligus mengurangi waktu belajar yang tertunda selanjutnya Kurangnya pendampingan dari tutor dalam pembelajaran intensif bagi warga belajar yang lemah dalam belajar. Tidak semua warga belajar memiliki kemampuan yang cepat dalam belajar, oleh karena itu perlu didampingi khusus dari tutor terhadap warga belajar yang kemampuannya lemah atau perlu dibimbing saat belajarnya. dan yang terakhir Kurangnya fasilitas atau sarana untuk melestarikan keberaksaraan warga belajar. Ketersediaan sarana belajar mutlak diperlukan dalam program pembelajaran keaksaraan (Juknisdikmas BP-PAUDNI Regional IV Banjarbaru). Sudjana mengatakan penyediaan sarana harus terpenuhi untuk memungkinkan kelompok belajar dapat melakukan kegiatan pembelajaran (Diklus, Jurnal pendidikan Luar Sekolah Volume 14, Nomor 1, Maret 2010). Dengan melihat pada kondisi geografis Desa Sidodadi dan Desa Wonorejo, tempat belajar yang berganti-ganti, maka sarana dan prasarana yang dimiliki juga terbatas. Tempat belajar sebagai lokasi yang setidaknya memungkinkan warga belajar dapat berkumpul bersama untuk mengikuti pembelajaran. Biasanya warga belajar melakukan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan duduk dilantai atau lesehan. Sedangkan pada prinsipnya, tempat belajar harus ditunjang oleh alat-alat atau media yang dapat didengar dan dilihat oleh warga belajar, sirkulasi udara yang mencukupi, adanya kebebasan memilih tempat duduk sesuai kesenangan masing-masing, aturan tempat duduk yang memungkinkan terjadinya komunikasi banyak arah, kebebasan untuk menggunakan sarana yang tersedia sebaik-baiknya, kesempatan untuk melengkapi sarana belajar, baik untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan bersama (Marzuki, Saleh, 2012:191). Namun tempat pembelajaran dapat dilakukan dimanapun, yang penting kondusif bagi warga belajar untuk belajar meningkatkan kemampuan keaksaraannya, serta

kecermatan dalam memilih tempat belajar, sangat diperlukan agar tercipta suasana yang mencerahkan dan memberdayakan warga belajar (Juknis Dikmas BP-PAUDNI Regional IV Banjar baru 2015). Dan Kurang adanya pendampingan dana sebagai modal untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memaksimalkan kemampuan dasar dan keterampilan yang bisa dilakukan dirumah tangga/masyarakat, maka perlunya modal dana untuk pendampingan usaha bagi warga belajar. Hal ini untuk melestarikan kemampuan keaksaraannya agar tidak sirna pasca program.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Pelaksanaan Program Keaksaraan Dasar Terhadap Penciptaan Masyarakat Belajar di Kelompok Binaan SKB Kabupaten Malang mengacu pada 10 patokan dikmas yaitu : 1) warga belajar, 2) tutor, 3) pamong belajar, 4) panti belajar, 5) sarana prasarana belajar, 6) kelompok belajar, 7) ragi belajar, 8) dana belajar, 9) program belajar, 10) hasil belajar.
2. Hasil Program Keaksaraan Dasar mengacu pada tiga aspek meliputi : 1) aspek kognitif yang dimaksud yaitu warga belajar sudah dapat menulis, membaca dan berhitung, 2) aspek afektif hal ini dibuktikan dengan warga belajar memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, 3) aspek psikomotorik yaitu warga belajar mampu menerapkan kemampuan keaksaraan dasarnya dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang produktif.
3. Program Keaksaraan Dasar di Kelompok Binaan SKB Kabupaten Malang berdampak pada warga belajar dapat mengimplementasikan hasil program keaksaraan dasarnya dalam kehidupan sehari-hari hal ini ditunjukkan dengan mereka mengimplementasikan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari.
4. Ada beberapa hal yang menjadi faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan. Factor-faktor tersebut antara lain: Faktor internal (motivasi belajar yang tinggi, dukungan dari keluarga dan tutor yang kooperatif) dan factor eksternal (lingkungan belajar yang mendukung, dan fleksibilitas jam belajar yang disesuaikan dan lingkungan setempat yang kondusif)
5. Faktor penghambat program keaksaraan dasar antara lain : kesulitan memilih waktu belajar karena berbenturan dengan waktu kerja warga belajar, kurang pendampingan dari tutor dalam pembelajaran intensif bagi warga belajar yang lemah dalam belajar dan

kurang fasilitas/sarana untuk melestarikan keaksaraan warga belajar.

Yulianingsih, Wiwin; Lestari, Dwi Gunarti. 2013. *Pendidikan Masyarakat*. Surabaya : Unesa University Press

### Saran

*gi, dan Implementasi*. Jakarta : Mustika Aksara

1. Untuk membantu kelancaran pelaksanaan pembelajaran perlu dukungan sarana prasarana yang memadai
2. Untuk menghasilkan dan berdampak positif secara berkelanjutan sebaiknya, pengelola/pelaksana program mendampingi warga belajar agar kemampuannya lestari
3. Perlu dilakukan evaluasi program agar keberhasilan program mengikut untuk kegiatan berikutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Penyelenggaraan Program Keaksaraan Fungsional*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah & Pemuda

Dikus, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume 14 Nomor 1*, Maret 2010. PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Ditjen PAUDNI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Percontohan Pembelajaran Pendidikan Masyarakat*. Banjarbaru, Tahun 2015

Djumarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta

Joesoef, Soelaiman. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara

Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal : Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Jepang)*. Bandung : Alfabeta

Kindervater, S. 1979. *Nonformal Education as An Empowering Proses Whice Csa Studies From Indonesia and Thailand*. Massachusetts : Centre for Internasional Education University of Massachusett

Kusnadi, dkk. 2003. *Program Keaksaraan Dasar di Indonesia Konsep, Strate*

Sumardi, Kamin. 2009. *Pendidikan Keaksaraan Dasar Melalui Metode Kombinasi Bagi Wanita Miskin dan Tuna Aksaradi Pedesaan Indonesia*. (Vol. III No. 1 Januari 2009)